

## PERANAN MUSEUM KERIS NUSANTARA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH SMA DI SURAKARTA<sup>1</sup>

Ardiyon Agung Nugroho<sup>2</sup>,  
Hieronymus Purwanta<sup>3</sup>, Dadan Adi Kurniawan.<sup>4</sup>

### ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) koleksi Museum Keris Nusantara ditinjau dari perspektif pendidikan sejarah, (2) peranan Museum Keris Nusantara sebagai media pembelajaran sejarah di SMA.*

*Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi dan analisis dokumen. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik snowball sampling dan purposive sampling. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, sajian data dan penyimpulan data.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Museum Keris Nusantara memiliki koleksi-koleksi yang relevan dan dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran sejarah, (2) Koleksi Museum Keris Nusantara dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA dan sederajatnya sesuai dengan materi yang tercantum pada Kurikulum 2013, (3) Pemanfaatan Museum Keris Nusantara dalam pembelajaran sejarah telah dilakukan oleh beberapa sekolah di Surakarta seperti MA Al Islam Jamsaren Surakarta dan SMK Muhammadiyah 3 Surakarta dan mendapatkan respon baik dari guru maupun peserta didik. Berdasarkan penelitian ini diperoleh kebaharuan Museum Keris Nusantara memiliki koleksi yang dapat membantu membentuk kesadaran sejarah pada diri peserta didik dan dapat relevan dengan pembelajaran sejarah yang diajarkan kepada peserta didik.*

**Kata Kunci** : Museum Keris Nusantara, Museum, Pembelajaran Sejarah, Media Pembelajaran, Surakarta

### Tinjauan Pustaka

Menurut International Council of Museums, pengertian museum yaitu sebuah lembaga yang memiliki sifat tetap, nirlaba atau tidak mencari keuntungan

---

<sup>1</sup> Merupakan ringkasan hasil penelitian skripsi.

<sup>2</sup> Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret.

<sup>3</sup> Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan FKIP Sejarah Universitas Sebelas Maret.

<sup>4</sup> Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan FKIP Sejarah Universitas Sebelas Maret.

dan melakukan pelayanan terhadap masyarakat serta perkembangannya secara terbuka melalui usaha pengoleksian, konservasi, riset dan mengkomunikasikan serta memamerkan benda-benda pembuktian material manusia dan lingkungannya kepada masyarakat. Segala kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka untuk kepentingan pendidikan, penelitian maupun rekreasi (Sinaga, Septianingrum, & Rachmedita, 2018, p. 8). Peran museum dalam bidang pendidikan atau edukasi disini bukan berarti museum menyelenggarakan pendidikan secara formal sebagaimana di sekolah. Akan tetapi edukasi yang dimaksud adalah melalui penyajian informasi terkait koleksi-koleksi yang dimiliki oleh museum (Rahmawati, 2017, p. 13).

Studi mengenai penggunaan Museum Pura Mangkunegaran dalam pembelajaran sejarah menyatakan bahwa museum tidak hanya berperan sebagai tempat rekreasi, namun juga dapat menjadi wahana edukasi sejarah dan budaya (Handoko, 2017, p. 110). Senada dengan pernyataan tersebut, Rachman (2009, p. 116) menyatakan bahwa penggunaan museum dalam pembelajaran sejarah dapat bermanfaat dalam menambah rasa nasionalisme dan penghargaan terhadap peninggalan bersejarah pada diri peserta didik.

Selanjutnya menurut studi dari Kustyaningsih (2017, p. 173), didapati bahwa pemanfaatan museum dalam pembelajaran sejarah dapat melalui penggunaan bangunan museum bersejarah maupun koleksi-koleksi yang ada di dalamnya seperti benda-benda realia, replika, film, foto, diorama atau mata uang kuno. Kegiatan pembelajaran sejarah di museum dapat dilaksanakan melalui aktifitas pengamatan langsung koleksi-koleksi museum oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang nyata (Juriono, 2014, p. 163). Alluthfi, Agung dan Riyadi (2016, p. 18) menyatakan bahwa kegiatan belajar di museum juga harus memperhatikan relevansi koleksi museum dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Hal tersebut agar pembelajaran tidak melenceng dari pokok materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Melalui pengamatan terhadap koleksi-koleksi bersejarah di museum, maka dapat membantu peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah pada masa lampau serta menghubungkannya dengan keseharian pada masa kini (Perrière,

2020, p. 172). Hal tersebut sangat bermanfaat agar peserta didik dapat lebih memahami konteks materi pembelajaran sejarah yang dipelajari. Selain bermanfaat bagi peserta didik, pembelajaran melalui penggunaan museum juga dapat menambah pengalaman profesional guru dalam merancang dan menjalankan proses pembelajaran (Altintas & Yenigül, 2020, p. 127).

Penelitian sebelumnya mengenai Museum Keris Nusantara diketahui bahwa Museum Keris Nusantara memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan sebagai wisata sejarah dan budaya di Surakarta. Potensi-potensi tersebut terdapat baik pada kekhasan koleksi, kenyamanan dan kelengkapan fasilitas, letak strategis serta pengelolaannya yang berada langsung di bawah kewenangan pemerintah Kota Surakarta (Anwar, 2018, p. 66). Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Bararah (2018, p. 81) yang menyatakan bahwa Museum Keris Nusantara memiliki konsep bangunan dan desain interior yang modern sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung namun dengan tetap tidak menghilangkan citra budaya tradisional Nusantara. Penelitian dari Aini dan Himawanto (2018, p. 159) juga mengungkapkan bahwa Museum Keris Nusantara memiliki aksesibilitas yang cukup memadai baik bagi pengunjung, termasuk bagi pengunjung difabel.

### **Metodologi**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2014, p. 6), metode penelitian kualitatif dapat berguna untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, persepsi dan lain sebagainya yang disusun secara holistik dalam bentuk deskripsi kata-kata. Penggunaan metode penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data berupa deskripsi yang mendalam dan bermakna, bukan sekedar pernyataan dalam bentuk angka atau frekuensi (Sugiyono, 2008, pp. 1-2). Desain yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu menggunakan studi kasus terpancang (*embedded case study*). Menurut Creswel (2015, p. 135), studi kasus merupakan desain penelitian kualitatif yang mengeksplorasi kehidupan nyata pada satu atau beberapa kasus melalui kegiatan penyelidikan secara cermat dan mendalam dengan melibatkan berbagai sumber

informasi seperti wawancara, observasi maupun penggunaan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian tersebut. Dikatakan studi kasus terpancang (*embedded case study*) karena fokus penelitian telah ditentukan sebelum dilaksanakan penelitian di lapangan (Nugrahani, 2014, p. 93). Fokus penelitian diarahkan sesuai dengan rumusan yang telah dibuat yaitu untuk menggali koleksi Museum Keris Nusantara ditinjau dari perpektif pendidikan sejarah serta peranan Museum Keris Nusantara sebagai media pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas dan setingkatnya yang berada di kota Surakarta.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang dipilih dengan mempertimbangkan alasan atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008, p. 54). *Purposive Sampling* dilaksanakan terhadap pengelola museum Keris Nusantara serta sekolah-sekolah yang pernah melakukan kunjungan belajar di Museum Keris Nusantara. Sekolah-sekolah yang dipilih tersebut yaitu SMA Al Islam Jamsaren Surakarta dan SMK Muhammadiyah 3 Surakarta. Peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana data data yang awalnya sedikit lama-lama akan menjadi besar (Sugiyono, 2008, p. 52). Teknik *snowball sampling* memerlukan adanya *key informan* yang menjadi kunci bagi peneliti untuk menentukan informan selanjutnya, informan-informan kunci tersebut antara lain:

1. Pengelola Museum Keris Nusantara, yakni Didik Sunarjono S. E , M. M. selaku Kepala UPT Museum Kota Surakarta
2. Guru mata pelajaran sejarah dan beberapa siswa SMA Al Islam Jamsaren Surakarta, dan SMK Muhammadiyah 3 Surakarta yang pernah melakukan kunjungan belajar di Museum Keris Nusantara.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data dari observasi, wawancara dan analisis dokumen. Kegiatan observasi dilaksanakan di Museum Keris Nusantara dengan mengamati berbagai macam koleksi yang terdapat di dalamnya. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran langsung mengenai koleksi-koleksi yang ada di Museum Keris Nusantara untuk selanjutnya dianalisis kemungkinannya untuk dapat dijadikan sebagai media

pembelajaran. Kegiatan wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-dept interview*) yang bertujuan untuk menemukan informasi secara mendalam. Oleh karena itu dalam kegiatan ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti serta mencatat setiap jawaban dan pendapat yang disampaikan oleh informan (Sugiyono, 2008, p. 73). Wawancara dilakukan pada beberapa *key informan* dan beberapa informan lainnya yang dipilih sesuai proses *sampling*. Selain itu juga dilakukan analisis dokumen dengan mengumpulkan sejumlah dokumen seperti silabus dan RPP mata pelajaran sejarah di SMA Al Islam Jamsaren Surakarta dan SMK Muhammadiyah 3 Surakarta serta berbagai dokumen terkait lainnya guna mendapatkan pemahaman mendalam atas fokus penelitian.

Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik triangulasi data merupakan pengujian kredibilitas data melalui penggabungan data sejenis dari beberapa data yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode merupakan pengujian kredibilitas data yang diperoleh dari beberapa metode pengumpulan data yang berbeda seperti wawancara, observasi dan analisis dokumen. Peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif yang terdiri dari reduksi data, sajian data dan penyimpulan data.

## **Hasil**

### **1. Museum Keris Nusantara Ditinjau dari Perspektif Sejarah**

Museum Keris Nusantara merupakan salah satu museum yang berada di kota Surakarta. Museum ini beralamat di Jalan Bhayangkara Nomor 2, Sriwedari, Laweyan, Surakarta. Lokasi museum sangat strategis yang berada di pusat kota Surakarta, tepatnya di sebelah selatan Stadion Maladi Sriwedari Surakarta. Pendirian Museum Keris Nusantara merupakan respon pemerintah setelah diakuinya Keris oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) milik bangsa Indonesia pada 25 November 2005. Pada awalnya pendirian museum diinisiasi oleh Pemerintah Kota Surakarta yang mengusulkan agar dibangun sebuah museum yang dapat memwadahi koleksi keris dan senjata tradisional jenis tosan aji lainnya agar warisan budaya bangsa Indonesia tersebut dapat

dikenal luas oleh masyarakat. Pembangunan Museum Keris Nusantara dimulai pada tahun 2013 dan selesai dibangun pada tahun 2017. Koleksi Museum Keris Nusantara terdiri dari berbagai macam keris serta senjata *tosan aji* lainnya seperti pedang, tombak dan kujang dengan jumlah keseluruhan koleksi tersebut mencapai 1.1597 buah yang berasal dari berbagai wilayah Nusantara (Didik Sunarjono , Wawancara, 4 Februari 2020).

Keris merupakan senjata tradisonal yang keberadaannya tersebar di berbagai wilayah di Nusantara yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang telah ada sejak masa lampau. Keris dapat diklasifikasikan ke dalam senjata *tosan aji*. *Tosan* artinya besi dan *aji* artinya memiliki nilai yang berharga. *Tosan aji* diartikan sebagai besi yang dimuliakan. *Tosan aji* merupakan produk dari seni tempa besi menjadi sebuah senjata pusaka yang memiliki nilai yang berharga lebih dari senjata biasa (Haryono, 2011, p. 35).

Menurut teori A.J. Bernet Kempers, dikatakan bahwa keris merupakan perkembangan dari kebudayaan senjata penusuk yang telah ada sejak zaman perunggu. Dilihat dari kemiripan bentuknya, keris memiliki kemiripan dengan senjata tikam dari kebudayaan Dong Son dari Vietnam yang menyebar ke berbagai wilayah di Indocina pada sekitar abad ke-5 SM. Sedangkan menurut teori Karsten Sejr Jensen, dinyatakan bahwa keris berasal dari pisau pengorbanan yang digunakan dalam ritual penganut ajaran Shiwa Bhairawa. Teorinya tersebut didasarkan pada penemuan artefak pisau yang berasal dari sekitar abad ke-10 M yang memiliki kemiripan bentuk dengan relief pada patung Shiwa Bhairawa yang terdapat di Singaraja dan Sumatera Barat (Huda, 2010, p. 28).

Menurut Hadiwidjojo, salah seorang bangsawan Keraton Surakarta, kata keris berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya menghunus atau senjata hunus. Secara arkeologis, bukti tertua mengenai penyebutan kata *kres* atau keris ditemukan dalam Prasasti Tukmas yang ditemukan di Karangtengah yang diperkirakan berasal dari tahun 650 M. Relief yang paling jelas mengenai keberadaan keris terdapat pada Candi Suku yang dibangun sekitar abad ke-15. Pada candi tersebut terdapat relief yang secara jelas menggambarkan berbagai

proses kegiatan penempaan keris (Huda, 2010, p. 46). Keris juga ditemukan dalam catatan kesusasteraan kuno di Nusantara. Salah satu karya yang terkenal mengenai keris yaitu terdapat pada *Kitab Pararaton* yang diperkirakan ditulis pada sekitar abad ke-16 Masehi dan menceritakan kesaktian keris Empu Gandring, yang dipesan oleh Ken Angrok untuk membalas dendam kepada Tunggul Ametung (Haryono, 2011, p. 32).

Koleksi di Museum Keris Nusantara terbagi kedalam empat lantai antara lain:

a. *Lantai Wedharing Wacana*

Pada lantai pertama terdapat grafik mengenai perkembangan teknologi persenjataan tradisional di berbagai peradaban dunia. Pada lantai ini juga terdapat ruang audio-visual yang berkapasitas sekitar 30 orang untuk edukasi penayangan film dokumenter mengenai proses pembuatan keris.

b. *Lantai Purwaning Wacana*

Pada lantai ini terdapat koleksi berupa macam-macam *ricikan* atau bagian-bagian keris disertai dengan penjelasannya serta perkembangannya dari masa ke masa. Berdasarkan penjelasan pada koleksi tersebut dapat diketahui bahwa keris telah mengalami perkembangan dari masa ke masa baik pada masa Hindu-Budha maupun pada masa pengaruh Islam di Nusantara.

c. *Lantai Cipta Adhiluhung*

Pada lantai ini terdapat penjelasan disertai diorama yang menjelaskan mengenai proses pembuatan keris mulai dari tahap-tahap proses penempaan keris hingga pada upacara adat yang mengiringi pembuatan keris. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi terutama dalam pengolahan logam.

d. *Lantai Esthining Lampah*

Pada lantai ini tersimpan paling banyak koleksi keris dan senjata tradisional lainnya dari berbagai wilayah di Nusantara. Berbagai ragam koleksi keris tersebut merupakan wujud kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Meskipun memiliki kesamaan bentuk namun kebudayaan keris telah mengalami perkembangan pada setiap daerahnya sehingga membuatnya menjadi sebuah identitas tersendiri bagi daerah tersebut. Kebudayaan keris yang menyebar ke berbagai daerah tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa sejak masa dahulu bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa telah terbuhung satu sama lain. Kontak kebudayaan antara berbagai suku bangsa di Indonesia telah melahirkan kebudayaan keris sebagai suatu keunikan budaya tersendiri yang menjadi identitas dan simbol pemersatu bangsa.

## **2. Peranan Museum Keris Nusantara Sebagai Media Pembelajaran Sejarah SMA di Surakarta**

Pemanfaatan Museum Keris Nusantara dalam pembelajaran telah banyak dilakukan salah satunya oleh MA Al Islam Jamsaren Surakarta dan SMK Muhammadiyah 3 Surakarta. Pengelola Museum Keris Nusantara menyatakan dengan senang hati menerima kunjungan belajar dari masyarakat untuk dapat belajar mengenai berbagai koleksi peninggalan sejarah dan kebudayaan yang tersimpan dalam museum. Keberadaan berbagai koleksi keris yang sarat akan nilai sejarah dan kebudayaan membuat Museum Keris Nusantara layak dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran sejarah Indonesia. Koleksi di Museum Keris Nusantara memiliki relevansi dengan mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X pada materi mengenai karakteristik kehidupan masyarakat Nusantara pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha serta materi mengenai karakteristik kehidupan masyarakat Nusantara pada masa kerajaan-kerajaan Islam.

Pemanfaatan Museum Keris Nusantara sebagai Media Pembelajaran Sejarah dilaksanakan melalui kunjungan langsung ke museum. Sebelum melaksanakan kegiatan kunjungan, guru terlebih dahulu melakukan persiapan berupa perencanaan terhadap aktifitas pembelajaran yang akan dilaksanakan di Museum Keris Nusantara. Kegiatan belajar di Museum Keris Nusantara meliputi kegiatan mengamati serta mendengarkan penjelasan dari *tourguide* tentang berbagai ragam koleksi yang tersimpan di Museum Keris Nusantara.



Peserta didik juga belajar dari film dokumenter yang diputar di ruang audio-visual. Selanjutnya guru juga memberikan tindak lanjut berupa penugasan kepada peserta didik untuk membuat laporan dari kegiatan kunjungan yang telah dilakukan.

## **Pembahasan**

### **1. Museum Keris Nusantara Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Sejarah**

Pendidikan sejarah pada Kurikulum 2013 di satuan pendidikan tingkat SMA diajarkan dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia dan mata pelajaran Sejarah Peminatan. Mata pelajaran Sejarah Indonesia wajib diajarkan kepada siswa di setiap jurusan dan berfokus sebagai sarana edukasi bagi peserta didik dalam pembentukan watak dan karakter bangsa agar menjadi generasi muda yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sementara itu pada mata pelajaran Sejarah Peminatan hanya diajarkan kepada siswa-siswa di jurusan Ilmu-Ilmu Sosial dan lebih menekankan pada pengembangan konsep keilmuan sejarah (Sardiman, 2015, p. 7). Pendidikan sejarah juga memiliki penting dalam membangun kemampuan berpikir sejarah pada diri peserta didik. Kesadaran sejarah sendiri merupakan kesadaran bahwa berbagai peristiwa di masa lampau bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri dan terpisah dari masa sekarang. Pemahaman akan kesadaran sejarah tersebut dapat membantu peserta didik untuk mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa masa lampau sehingga dapat membantu dalam menghadapi tantangan pada masa mendatang (Seixas, 2017, p. 60).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachman (2009, p. 116) diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan museum dapat bermanfaat dalam membantu membentuk nasionalisme dan kesadaran sejarah peserta didik. Hal penting untuk diperhatikan dalam memanfaatkan museum dalam pembelajaran yaitu relevansi antara koleksi museum dengan materi pembelajaran sejarah (Alluthfi, et al., 2016, p. 18).

Museum Keris Nusantara merupakan salah satu museum di Surakarta yang memiliki koleksi berupa keris yang berasal dari berbagai wilayah di

Nusantara. Koleksi Museum Keris Nusantara dapat relevan dengan materi pada pembelajaran sejarah terutama mengenai karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha serta pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (KI dan KD Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kurikulum 2013). Hal tersebut karena keris merupakan kebudayaan bangsa Indonesia yang telah ada sejak masa pengaruh Hindu-Budha di Nusantara dan tetap eksis menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi masyarakat pada masa pengaruh Islam di Nusantara, bahkan keberadaannya masih menjadi kebudayaan masyarakat hingga saat ini.

Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Keris Nusantara dapat menumbuhkan kecintaan terhadap benda-benda peninggalan sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia. Pembelajaran sejarah di Museum Keris Nusantara juga dapat memberikan pengetahuan terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang melalui kebudayaan keris, baik dari sisi filosofis maupun seni teknologi pembuatannya.

Pembuatan keris dari sisi teknologinya diketahui memerlukan beberapa keterampilan seperti penempaan logam, pencampuran logam dan teknik penyepuhan untuk mengeraskan logam. Proses penempaan keris dalam kajian metalurgi disebut *steel making*, yaitu teknik pengolahan logam besi dari yang masih memiliki banyak kandungan karbon dan kotoran lainnya agar menjadi besi yang bersih dan kuat. Proses pembuatan *pamor* pada keris disebut juga *forge welding/ pressure welding*, yaitu penyatuan lapisan-lapisan besi dan logam pamor melalui penempaan dengan temperatur dan tekanan tinggi yang di dalamnya juga melibatkan difusi atom. Menurut Harsinuksmo (2004, p. 13), keberadaan *pamor* pada keris dan senjata-senjata tradisional lainnya di Nusantara merupakan teknik orisinil yang dikembangkan oleh nenek bangsa Indonesia karena teknik tersebut jarang sekali ditemukan pada senjata-senjata tradisional di luar Nusantara. Selain itu proses penyepuhan pada keris dalam kajian metalurgi merupakan disebut juga teknik pengerasan atau *hardening* dengan melibatkan proses penambahan kadar karbon (*carburizing*) yang dilanjutkan dengan proses celup cepat dari temperatur tinggi kedalam air

(*quenching*) sehingga terbentuk fasa *bainite* dan *martensite* yang keras (Siswosuwarno, 2011, pp. 190-191).

Keris juga bukan sekedar senjata bagi masyarakat Nusantara. Bahkan keris jarang sekali digunakan untuk membunuh dan penggunaannya lebih sebagai senjata lebih bersifat simbolik. Masyarakat di Nusantara meyakini bahwa keris memiliki kekuatan supranatural tertentu yang dapat berperangaruh positif bagi penggunaannya (Harsrinuksmo, 2004, p. 10). Keris juga bukan senjata yang pembuatannya diproduksi secara massal seperti pedang, tombak dan sebagainya. Setiap keris diciptakan secara eksklusif oleh seorang *Empu* sebagaimana sebuah karya seni yang dibuat oleh seniman. Karena itu tiap keris memiliki karakteristik dan nilai-nilai simbolis tertentu yang diwujudkan oleh sang *Empu* melalui berbagai *ricikan* atau ragam bentuk dari keris yang diciptakan (Ristianingrum, 2006, p. 20).

Meskipun pada dasarnya merupakan sebuah senjata namun bentuk keris dibuat secara indah dengan berbagai hiasan sehingga menghilangkan kesan seram dari sebuah senjata tajam. Hal ini merupakan simbolisme agar manusia hendaklah selalu bersikap rendah hati dan tidak sombong dengan memamerkan kehebatan dan kekuatan yang dimilikinya. Penempatan keris dengan sarungnya menjadi simbol kebudayaan Jawa terkandung pada ungkapan “*curigo manjing warangka*” (bilah bersatu dengan sarung keris). Istilah tersebut merupakan pengejawantahan dari filosofi Ketuhanan orang Jawa, yaitu “*Manunggaling Kawulo Gusti*” (bersatunya hamba dengan Tuhannya) (Siswanto, 2013, p. 88).

Selain itu nilai filosofis juga terkandung pada *luk* atau lekukan keris. *Luk* pada keris selalu dibuat dengan jumlah yang ganjil. Angka ganjil pada keris berkaitan dengan filosofi Ketuhanan yaitu terkait keberadaan Tuhan Yang Maha Tunggal. Selain itu, jumlah ganjil dalam kebudayaan Jawa juga diartikan sebagai sesuatu yang berkelanjutan, dinamis, dan kemauan untuk bergerak maju (Siswanto, 2013, p. 95).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa dalam kebudayaan keris terkandung berbagai nilai-nilai luhur ajaran nenek moyang bangsa Indonesia, seperti nilai Ketuhanan, bersikap rendah hati dan menjaga

keselarasan hidup serta semangat untuk bergerak maju. Ajaran tersebut sangat relevan untuk diteladani bagi peserta didik terutama kaitannya dalam menghadapi ketatnya persaingan di era revolusi industri 4.0 ini. Bangsa yang besar adalah bangsa yang terus belajar dan berinovasi, sebaliknya bangsa yang tidak mau belajar akan tertinggal dan tergerus kemajuan zaman.

Selain itu, pengetahuan akan teknologi pada pembuatan keris dapat diketahui bahwa nenek moyang bangsa Indonesia telah menguasai banyak teknologi metalurgi sejak berabad-abad silam. Pengetahuan akan tingginya peradaban nenek moyang bangsa Indonesia tersebut sangat berguna dalam memupuk sikap kebanggaan alam diri peserta didik yang merupakan generasi muda penerus peradaban bangsa Indonesia. Sikap kebanggaan tersebut pada akhirnya akan mengembangkan sikap percaya diri dalam diri bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan segala potensi dan kemampuannya.

Berbagai nilai luhur yang dapat diambil dari pembelajaran sejarah di Museum Keris Nusantara tersebut merupakan temuan penting yang dapat bermanfaat dalam pembentukan kesadaran sejarah bagi diri peserta didik. Dengan memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan keris diharapkan dapat menjadi kebanggaan dalam diri peserta didik sebagai penerus peradaban bangsa Indonesia. Selain itu nilai-nilai luhur tersebut juga diharapkan mampu menjadi bekal bagi pembentukan karakter peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan di zaman mendatang. Karena itu keberadaan Museum Keris Nusantara yang menyimpan berbagai koleksi keris serta memiliki banyak informasi mengenai keris merupakan tempat yang patut dijadikan sebagai referensi media dalam pembelajaran sejarah.

## **2. Peranan Museum Keris Nusantara Sebagai Media Pembelajaran Sejarah SMA di Surakarta**

Media pembelajaran yang baik menurut Sanaky (2009, p. 5) dapat memberikan sejumlah manfaat dalam pembelajaran, yaitu (a) Menambah ketertarikan peserta didik sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar, (b) Membantu memperjelas materi pembelajaran agar peserta didik lebih mudah

memahami materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai, (c) Sebagai bentuk variasi dari metode pembelajaran sehingga peserta didik terhindar dari kebosanan dalam proses pembelajaran, dan (d) Memperkaya aktivitas belajar peserta didik dengan kegiatan-kegiatan seperti mengamati, mendemonstrasikan dan sebagainya.

Pembelajaran di museum merupakan salah satu alternatif media dalam melaksanakan proses pembelajaran sejarah. Berdasarkan wawancara guru sejarah di MA Al Islam Jamsaren dan SMK Muhammadiyah 3 Surakarta, diketahui bahwa pembelajaran sejarah melalui museum dapat menambah semangat dan antusiasme siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajari. Selama kunjungan belajar di Museum Keris Nusantara, siswa diajak mengamati berbagai macam koleksi keris yang kaya akan nilai sejarah dan kebudayaan. Kunjungan belajar tersebut dapat menjadi variasi metode belajar yang digunakan oleh guru sejarah agar terhindar dari proses pembelajaran sejarah yang monoton.

Melalui kegiatan kunjungan belajar di museum, siswa diberikan pengalaman baru dengan melihat langsung benda-benda peninggalan sejarah yang berkaitan dengan materi yang mereka pelajari, dengan begitu maka materi pelajaran yang disampaikan dapat terasa lebih nyata dan dekat dengan siswa. Kedekatan dengan materi yang disampaikan tersebut pada akhirnya dapat menumbuhkan antusiasme pada diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Wujud antusiasme tersebut diketahui dari respon positif siswa seperti dengan aktif bertanya maupun mendengarkan secara seksama penjelasan dari *tourguide* selama kegiatan kunjungan belajar.

Pembelajaran sejarah melalui kunjungan belajar di Museum Keris Nusantara juga mampu memperkaya aktivitas belajar siswa melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan siswa selama mengikuti kunjungan belajar di museum. Melalui kegiatan kunjungan belajar di Museum Keris Nusantara, peserta didik dipacu untuk secara aktif mendapatkan informasi yang berkaitan dengan materi secara mandiri baik dari pengamatan terhadap koleksi maupun dari penjelasan *tourguide* sehingga tidak hanya tergantung pada guru semata.

Sebagai tindak lanjut, guru juga memberikan penugasan kepada peserta didik untuk membuat laporan kunjungan belajar di Museum Keris Nusantara. Laporan tersebut kemudian dipresentasikan oleh peserta didik pada pertemuan berikutnya yang telah ditentukan oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Heinich, Molenda, Russell dan Smaldino (2001, p. 6) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran melalui aktifitas kunjungan lapangan atau field trip seperti kunjungan belajar di Museum Keris Nusantara memerlukan suatu tindak lanjut agar peserta didik dapat merefleksikan dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh ke dalam skema mereka sendiri.

Metode tersebut juga sejalan dengan prinsip Kurikulum 2013 yang menekankan pada keaktifan siswa untuk memperoleh pengetahuan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018, dijelaskan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir yaitu salah satunya pada penguatan pola pembelajaran interaktif (interaktif gurupeserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya) dan penguatan pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan pendekatan pembelajaran saintifik).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa Museum Keris Nusantara telah cukup berperan dalam menunjang pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah tingkat SMA dan sederajat di Surakarta. Sayangnya pemanfaatan tersebut belum optimal karena belum banyaknya sekolah yang memanfaatkan Museum Keris Nusantara dalam pembelajaran. Selain itu juga belum ada kerjasama secara berkelanjutan antara pengelola museum dengan sekolah-sekolah di Surakarta sehingga menjajadikan pemanfaatan museum tersebut masih kurang optimal (Wawancara, Didik Sunarjono, 4 Februari 2020).

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Museum Keris Nusantara memiliki koleksi-koleksi yang dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran sejarah. Keris merupakan senjata tradisional peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang kaya akan makna filosofis yang terkandung baik pada ragam bentuk maupun pada penggunaannya. Pada proses pembuatan keris juga terkandung aspek teknologi keilmuan yang membuktikan kemajuan peradaban nenek moyang bangsa Indonesia. Pemanfaatan Museum Keris Nusantara dalam pembelajaran sejarah berguna untuk membantu membentuk kesadaran sejarah pada diri peserta didik sebagai generasi muda pewaris peradaban bangsa Indonesia. Dengan demikian maka pembelajaran dengan memanfaatkan Museum Keris Nusantara relevan dengan pembelajaran sejarah yang diajarkan kepada peserta didik.
2. Koleksi Museum Keris Nusantara dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA dan sederajatnya sesuai dengan materi yang tercantum pada Kurikulum 2013. Berbagai macam keris serta senjata tradisional lainnya yang tersimpan di Museum Keris Nusantara merupakan bukti peninggalan peradaban bangsa Indonesia dari masa lampau. Bukti-bukti tersebut sangat relevan dengan materi pada mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X mengenai karakteristik kehidupan masyarakat Nusantara pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha dan Islam.
3. Pemanfaatan Museum Keris Nusantara dalam pembelajaran sejarah telah dilakukan oleh beberapa sekolah di Surakarta seperti MA Al Islam Jamsaren Surakarta dan SMK Muhammadiyah 3 Surakarta. Pemanfaatan tersebut dilaksanakan melalui kunjungan langsung ke Museum Keris Nusantara sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran sejarah serta mendapatkan respon baik dari guru maupun peserta didik. Sayangnya pemanfaatan Museum Keris Nusantara sebagai media pembelajaran sejarah SMA di Surakarta belum optimal. Hal tersebut dikarenakan masih sedikitnya sekolah-sekolah di Kota Surakarta yang memanfaatkan Museum Keris Nusantara dalam pembelajaran. Selain itu juga

belum terdapat kerjasama secara berkelanjutan antara pengelola Museum Keris Nusantara dengan Dinas Pendidikan maupun dengan pihak sekolah-sekolah di Surakarta.

### **Daftar Pustaka**

- Aini, Zamzammiah Nur, & Himawanto, Dwi Aris. (2018). Analisis Aksesibilitas Desain Bangunan Pada Gedung Museum Keris Surakarta. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan, Vol.7 No.3 Juli 2018*, 151-160.
- Alluthfi, M. F., Agung, Leo, & Riyadi. (2016). Museum Isdiman Palagan Ambarawa Sebagai Sumber Dan Media Pembelajaran Sejarah SMA Negeri 1 Ambarawa. *Jurnal CANDI, Vol. 13 No. 1*.
- Altintas, İrem Namli, & Yenigül, Çiğdem Kozaner. (2020). Active learning education in Museum. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE), Vol. 9, No. 1, March 2020, pp. 120~128*.
- Anwar, Akhmad Chaerul. (2018). *Pemasaran Museum Keris Nusantara Sebagai Destinasi Wisata Sejarah Budaya di Surakarta*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Bararah, Dinna. (2018). *Desain Interior Museum Keris di Surakarta*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handoko, Galuh Septi. (2017). *Pemanfaatan Museum Pura Mangkunegaran sebagai Sumber dan Media Pembelajaran IPS di Smp Negeri 3 Surakarta*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Harsrinuksmo, Bambang. (2004). *Ensiklopedi keris*: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryono, Timbul. (2011). Keris Dalam Sistem Budaya Masyarakat Jawa Tradisional Ditinjau Dari Pendekatan Arkeologi. In Waluyo Wijayatno & Unggul Sudrajat (Eds.), *Keris Dalam Perspektif Keilmuan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.



- Heinich, Robert, Molenda, M, Russell, J, & Smaldino, S. (2001). *Instructional media and technologies for learning*. Engle Cliffs: Nj: Prentice Hall.
- Huda, Arief Syarifuddin. (2010). *Sejarah Keris*. Jakarta: DFS Publisher.
- Juriono. (2014). *Optimalisasi Pemanfaatan Museum Mpu Tantular Sebagai Media dan Sumber Materi Untuk Meningkatkan Apresiasi Peninggalan Sejarah*. . Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Kustyaningsih, Ayiek. (2017). *Peranan Museum Benteng Vredeburg Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 10 Yogyakarta*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Moleong, Lexi J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Pembelajaran Kualitatif*. Surakarta: Cakra Books.
- Perrière, Hernán. (2020). Heritage and history. Educate in museums and high schools (Bahía Blanca, Argentina). *Revista Innova Educación, Vol. 2. No. 1*.
- Rachman, Fauzi. (2009). *Pemanfaatan Museum Konferensi Asia Afrika sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Siswa SMA Negeri Kota Bandung*. Universits Sebelas Maret, Surakarta.
- Rahmawati, Nur Ardita. (2017). *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Museum Misis Muntilan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Ristianingrum, Estri. (2006). *Studi tentang keris karya suyanto (kajian tentang estetika dan proses pembuatan)*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sanaky, Hujair. (2009). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sardiman. (2015). Menakar Posisi Sejarah Indonesia pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah ISTORIA Volume 11 No. 1*.
- Seixas, Peter. (2017). Historical consciousness and historical thinking *Palgrave handbook of research in historical culture and education* (pp. 59-72): Springer.

- Sinaga, R. Margaretha, Septianingrum, Anisa, & Rachmedita, Valensy. (2018). *Berkenalan Dengan Museum*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswanto, Nurhadi. (2013). Ajaran Moral Keris Jawa. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, Vol. 2 No.1, Mei-Oktober 2013, 83-97.
- Siswosuwarno, Mardjono. (2011). Teknologi Perkerisan: Kajian Metalurgis. In Waluyo Wijayatno & Unggul Sudrajat (Eds.), *Keris Dalam Perspektif Keilmuan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.